



PEMBIMBINGAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS LINTAS BUDAYA PADA SEKOLAH MENENGAH

Eripuddin¹, Pipit Rahayu², Ummi Rasyidah³, Azi Nurazimah Juhastr⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir
Pengaraian, Indonesia

¹eripuddin85@gmail.com

Abstract

This study investigates the impact of intercultural learning guidance on the teaching and learning process in a multicultural classroom context at SMAN 2 Rambah Hilir. Recognizing the need for cultural sensitivity and inclusive pedagogy, the research involved both teachers and students as participants. The intervention followed a structured three-phase approach: the introduction phase (pre-training), the training phase, and the implementation phase. Before the training, baseline observations revealed limited awareness among students and teachers regarding intercultural dynamics, often leading to minimal cultural integration in classroom discussions. During the training phase, participants engaged in workshops and reflective activities designed to foster intercultural awareness and practical classroom strategies. Post-training evaluations showed a notable increase in students' engagement and teachers' proactive efforts in incorporating diverse cultural references into their lessons. Teachers began encouraging students to extend their intercultural learning beyond the classroom—through discussions with peers and family members. The findings suggest that this training significantly enhanced both teacher and student comprehension of intercultural learning. Ultimately, the program fostered a more inclusive, empathetic, and dynamic educational environment, highlighting its value in shaping future pedagogical approaches.

Keywords: Guiding, Learning material, Intercultural

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak bimbingan pembelajaran interkultural terhadap proses belajar mengajar dalam konteks kelas multikultural di SMAN 2 Rambah Hilir. Dengan menyadari pentingnya sensitivitas budaya dan pendekatan pedagogi yang inklusif, penelitian ini melibatkan guru dan siswa sebagai partisipan. Intervensi dilakukan melalui tiga tahapan terstruktur: tahap pengenalan (pra-pelatihan), tahap pelatihan, dan tahap implementasi. Sebelum pelatihan, observasi awal menunjukkan bahwa kesadaran terhadap dinamika interkultural masih terbatas, yang menyebabkan minimnya integrasi budaya dalam diskusi kelas. Pada tahap pelatihan, partisipan mengikuti lokakarya dan aktivitas reflektif untuk menumbuhkan kesadaran interkultural serta strategi praktis dalam pembelajaran. Evaluasi pasca-pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa serta inisiatif guru dalam mengintegrasikan referensi budaya yang beragam ke dalam pelajaran. Guru juga mulai mendorong siswa untuk melanjutkan pembelajaran interkultural di luar kelas—melalui diskusi dengan teman atau anggota keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan ini secara signifikan meningkatkan pemahaman guru dan siswa terhadap pembelajaran interkultural. Secara keseluruhan, program ini berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, empatik, dan dinamis, serta menegaskan pentingnya dalam membentuk pendekatan pedagogis di masa depan.

Kata kunci: Pembimbingan, Pengembangan, Bahan Ajar, Lintas Budaya

1. PENDAHULUAN

Globalisasi mendorong interaksi antarbudaya yang semakin intensif, yang menjadikan pemahaman lintas budaya di kalangan siswa semakin penting. Sekolah menengah sebagai institusi pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi keberagaman budaya. Menurut [1], [2], pendidikan multikultural dapat membantu siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, sehingga mampu berkontribusi dalam masyarakat yang beragam. Implementasi pembelajaran lintas budaya di sekolah menengah merupakan suatu pendekatan yang penting untuk mempersiapkan siswa agar siap menghadapi dunia global yang semakin terhubung.

Pembelajaran lintas budaya adalah proses pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan perspektif dari berbagai budaya untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman [3]. Hal ini penting untuk membangun masyarakat yang toleran dan saling menghormati [4]. Selain itu, pembelajaran lintas budaya merupakan suatu proses pembelajaran untuk meningkatkan rasa kepedulian.

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran adalah kurangnya pemahaman antara siswa dan guru dalam konteks pembelajaran lintas budaya. Sebagai contoh konkret, di SMAN 2 Rambah Hilir, seorang guru mencatat bahwa dalam diskusi kelas tentang nilai-nilai keluarga, beberapa siswa menolak berpartisipasi karena tidak nyaman dengan norma yang dibahas, yang berbeda dari budaya lokal mereka. Misalnya, siswa dari latar belakang Minang yang terbiasa dengan sistem matrilineal merasa tidak terhubung ketika tema keluarga selalu berfokus pada sistem patriarki yang lebih dominan. Ketidaksensitifan terhadap perbedaan budaya ini membuat siswa tersebut merasa tidak dihargai dan menarik diri dari interaksi kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman lintas budaya dapat berdampak langsung pada keterlibatan siswa dan dinamika pembelajaran di kelas.

Keberagaman budaya di sekolah ini tidaklah kecil. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Rokan Hulu (2023), wilayah Rambah Hilir dihuni oleh berbagai etnis seperti Melayu, Minangkabau, Batak, dan Jawa. Di SMAN 2 Rambah Hilir sendiri, sekitar 40% siswa berasal dari latar belakang Melayu, 30% dari Minangkabau, 20% dari Batak, dan sisanya dari Jawa dan etnis lainnya. Keanekaragaman ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berbasis budaya.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi guru untuk membuat siswa aktif dan menghubungkan pengetahuan mereka dengan topik-topik yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Beberapa langkah yang dapat diambil oleh dosen, misalnya dengan memilih tugas yang menarik perhatian mahasiswa, meminta mereka untuk berbicara, atau mendorong mereka untuk menyampaikan pendapat mereka. Berdasarkan pengamatan, dosen cenderung memberikan komentar atau merumuskan pertanyaan yang berhubungan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki mahasiswa tentang pembelajaran lintas budaya. Namun, dalam pendekatan konstruktivisme yang lebih aktif, siswa perlu didorong untuk mengembangkan cara-cara pribadi mereka dalam menanggapi perbedaan bahasa dan budaya. Sebagai contoh, mereka bisa mengidentifikasi ungkapan terima kasih dalam bahasa Inggris dan Melayu yang sering digunakan di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga diminta untuk melihat perbedaan budaya antara kedua bahasa ini melalui berbagai sumber. Walaupun mereka mungkin sudah memiliki beberapa perspektif mengenai ungkapan terima kasih, hal ini memberikan ruang untuk pemahaman yang lebih mendalam.

Prinsip kedua dalam pembelajaran lintas budaya adalah menghubungkan budaya yang dipelajari dengan budaya lokal atau asal siswa. Ini juga untuk mendorong peserta didik untuk mengamati, memprediksi, membandingkan, menjelaskan, mengintegrasikan, bertanya [5], [6]. Pembelajaran dimulai dengan diskusi mengenai apa yang sudah dipahami mahasiswa tentang materi yang telah diajarkan. Hal ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk mengamati, memprediksi, membandingkan, menjelaskan, dan bertanya. Salah satu komentar dari siswa menunjukkan bahwa di Indonesia, banyak siswa merasa malu dan takut untuk aktif di kelas. Beberapa siswa bahkan memilih

untuk diam dan tidak bertanya meskipun mereka membutuhkan bantuan. Siswa cenderung enggan bertanya kepada guru dan lebih memilih untuk tidak mengungkapkan kebingungannya. Selanjutnya, siswa juga menyarankan agar pendekatan pembelajaran lebih berpusat pada siswa, artinya setiap siswa harus diberi kesempatan untuk aktif, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan kolaborator.

Prinsip yang ketiga adalah interaksi sosial lebih menekankan kegiatan pembelajaran pada interaksi. Prinsip interaksi sosial lebih menekankan kegiatan pembelajaran pada interaksi dan diskusi dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran yang dipelajari [7], [8]. Dalam hal ini, siswa didorong untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka untuk saling bertukar pandangan mengenai berbagai budaya, sistem nilai, serta batasan-batasan linguistik dan budaya. Mereka dapat melihat budaya mereka sendiri serta budaya orang lain. Pada tahap ini, peran guru sangat penting untuk membimbing percakapan dan menjaga agar diskusi tetap berjalan dengan baik. Guru harus menciptakan lingkungan yang tidak menghakimi kesalahan bahasa, pengucapan, atau penggunaan kata. Lebih dari itu, guru juga perlu mendorong dan memanfaatkan ide, pengetahuan, keyakinan, serta nilai yang dimiliki siswa. Dengan demikian, setiap siswa dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Kemudian, prinsip refleksi berfokus pada interpretasi siswa. Guru harus mendorong siswa untuk berpikir kritis dan konstruktif terhadap perbedaan antar budaya [9], [10]. Selain itu, dengan menggunakan teks atau materi bahasa Inggris yang berkaitan dengan kasus-kasus dari negara lain, siswa dapat mengenali perbedaan bahasa dan budaya antara budaya yang mereka pelajari dengan budaya mereka sendiri. Guru juga memastikan bahwa siswa tetap aktif dan kritis dalam menganalisis kasus-kasus budaya yang mereka temui dalam teks. Siswa bahkan dapat bertanya tentang stereotip budaya tertentu, yang kemudian dapat dijelaskan oleh guru. Refleksi ini juga berfungsi untuk mengingatkan siswa bahwa mereka harus tetap menghargai perbedaan dan mempertahankan budaya mereka sendiri, sambil tetap terbuka terhadap budaya lain tanpa menganggap budaya lain lebih rendah atau salah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan pelatihan bagi guru dalam memilih bahan ajar yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran lintas budaya. Guru perlu selalu mempromosikan refleksi mengenai konsep-konsep linguistik dan budaya dalam pengajaran mereka. Selain itu, guru juga harus mendorong siswa untuk mengeksplorasi perbedaan dan persamaan antara budaya yang berbeda serta memberikan umpan balik yang jelas dan konstruktif terhadap pendapat atau jawaban siswa.

2. METODE

Dalam pelaksanaan pengabdian ini, terdapat beberapa tahapan sistematis yang dirancang untuk memperoleh data yang valid dan relevan. Metode yang digunakan merupakan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru sebagai subjek aktif. Kegiatan dilakukan melalui tiga metode utama yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan guru di SMAN 2 Rambah Hilir:

1. Metode Penyuluhan

Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual tentang pentingnya pembelajaran lintas budaya. Materi disampaikan secara interaktif melalui presentasi, diskusi kelompok, dan studi kasus. Dalam penyuluhan ini, materi disesuaikan berdasarkan tingkat pengetahuan awal guru yang diperoleh melalui pre-assessment sederhana menggunakan kuesioner awal. Penyesuaian ini dilakukan agar materi lebih kontekstual dan sesuai dengan dinamika multikultural yang dihadapi guru di lingkungan sekolah.

2. Metode Praktik/Pelatihan

Setelah mendapatkan pemahaman teoretis, guru diberikan pelatihan praktik terkait cara merancang dan menerapkan pembelajaran lintas budaya di kelas. Pelatihan ini dirancang secara aplikatif dan kontekstual sesuai kondisi lapangan. Kegiatan pelatihan meliputi:

- a. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis lintas budaya.
- b. Simulasi pembelajaran dengan menggunakan media seperti LCD proyektor,

mikrofon, dan bahan ajar tematik multikultural.

- c. Demonstrasi dan role play untuk mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang inklusif dan dialogis. Kegiatan ini juga disesuaikan dengan pengalaman dan latar belakang mengajar para guru, sehingga hasil pelatihan dapat langsung diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

3. Tahapan Kegiatan

Program ini dilakukan dalam tiga tahapan utama:

- a. **Tahap I – Penyuluhan:** Menyampaikan penjelasan tentang pentingnya pendekatan lintas budaya dalam pembelajaran dan bagaimana mengintegrasikannya dalam bahan ajar.
- b. **Tahap II – Pelatihan dan Praktik:** Memberikan pelatihan langsung mengenai strategi mengajar lintas budaya yang kontekstual, serta memberikan ruang praktik kepada guru melalui simulasi.
- c. **Tahap III – Monitoring dan Evaluasi:** Setelah pelatihan, dilakukan pemantauan dan evaluasi terhadap implementasi pembelajaran lintas budaya yang dilakukan guru. Evaluasi dilakukan melalui:
 - i. **Kuesioner:** Mengukur perubahan pemahaman dan sikap guru terhadap pembelajaran lintas budaya sebelum dan sesudah pelatihan.
 - ii. **Observasi kelas:** Mengamati langsung implementasi metode lintas budaya di ruang kelas.
 - iii. **Wawancara semi-terstruktur:** Menggali tanggapan, pengalaman, dan kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan lintas budaya.

Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran lintas budaya, serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan pembelajaran lintas budaya di SMAN 2 Rambah Hilir telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk pendekatan pendidikan yang lebih responsif terhadap keberagaman budaya. Kegiatan ini berhasil membuka ruang reflektif bagi guru dan siswa untuk memahami pentingnya interaksi antarbudaya dalam konteks pendidikan modern. Proses pembimbingan tidak hanya bertumpu pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif, eksplorasi nilai budaya lokal, dan dialog antarbudaya yang mendalam.

Salah satu capaian utama dari kegiatan ini adalah terciptanya kesadaran baru di kalangan guru mengenai urgensi integrasi nilai-nilai lintas budaya ke dalam kegiatan belajar mengajar. Ini sejalan dengan temuan [11], [12] yang menekankan bahwa kompetensi antarbudaya merupakan hasil pendidikan yang krusial dalam mempersiapkan siswa menghadapi dinamika global yang kompleks. Guru yang sebelumnya belum memiliki pendekatan eksplisit terhadap budaya, mulai memahami bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan penghargaan terhadap latar belakang kultural siswa.

Dari hasil observasi dan kuesioner, diketahui bahwa pelatihan ini mendorong pengembangan kurikulum yang lebih inklusif. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru mulai menggabungkan elemen budaya lokal (seperti pantun Melayu, cerita rakyat Batak, dan wayang Jawa) dalam materi pembelajaran. Bahkan, beberapa guru mencoba menerapkan tugas proyek berbasis budaya seperti pertunjukan puisi multibahasa, drama lintas budaya, hingga penugasan menulis opini tentang perbedaan adat dalam keluarga.

Selain itu, kegiatan ini turut memfasilitasi rancangan program sekolah seperti festival budaya tahunan, di mana siswa dapat memperkenalkan makanan, pakaian adat, musik, dan tarian dari budaya masing-masing. Inisiatif ini tidak hanya membangun empati lintas budaya, tetapi juga menumbuhkan

rasa bangga siswa terhadap budaya asal mereka. Beberapa guru juga mulai merancang pertukaran virtual dengan sekolah di provinsi lain sebagai bentuk kolaborasi interkultural.

Namun, di balik hasil positif tersebut, pelaksanaan program ini tidak lepas dari berbagai tantangan:

1. Keterbatasan Integrasi dalam Kurikulum Formal

Guru mengalami kesulitan menyisipkan materi lintas budaya ke dalam kurikulum yang sudah padat dan terstruktur secara nasional. Salah satu guru menyatakan, *“Kami ingin menerapkan pendekatan lintas budaya, tapi waktu pembelajaran yang ketat membuat kami hanya fokus pada materi ujian.”* Hal ini mengindikasikan pentingnya dukungan dari dinas pendidikan untuk menyediakan fleksibilitas kurikulum bagi pendekatan yang kontekstual.

2. Kekurangan Sumber Belajar yang Relevan

Sekolah belum memiliki cukup materi ajar yang mencerminkan keberagaman budaya Indonesia. Guru mengandalkan internet dan sumber pribadi untuk mencari teks atau video yang dapat digunakan. Bahkan, beberapa guru menyampaikan bahwa mereka harus membuat sendiri materi pembelajaran berbasis budaya. Hal ini menandakan perlunya dukungan perpustakaan digital multikultural di sekolah.

3. Tantangan Psikologis dan Sosial di Kalangan Siswa

Beberapa siswa menunjukkan sikap tertutup terhadap perbedaan budaya karena pengaruh lingkungan sosial atau stereotip. Dalam sesi diskusi, seorang siswa mengaku, *“Saya takut menyinggung teman kalau saya bicara tentang budaya saya. Kadang kami diejek karena beda.”* Ini menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan untuk menciptakan ruang belajar yang aman dan bebas prasangka.

4. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Salah satu hambatan yang mencuat adalah rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran lintas budaya. Ada anggapan bahwa mengenalkan budaya lain bisa melemahkan nilai-nilai tradisional keluarga. Oleh karena itu, pendekatan sosialisasi yang lebih intensif terhadap wali murid dan komunitas perlu dilakukan untuk membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya pembelajaran lintas budaya [16], [17].

5. Variasi Kompetensi Antar Guru

Guru memiliki tingkat pemahaman dan keterampilan yang berbeda-beda dalam menerapkan metode pengajaran berbasis budaya. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan pasca pelatihan diperlukan agar hasil pelatihan dapat berkelanjutan dan menyeluruh.

Meski menghadapi beragam kendala, hasil evaluasi menunjukkan perubahan yang signifikan:

1. **Hasil kuesioner guru sebelum pelatihan** menunjukkan bahwa hanya **28% guru** merasa cukup paham tentang pembelajaran lintas budaya. Setelah pelatihan, angka ini melonjak menjadi **81%**, dengan **76% di antaranya** menyatakan siap menerapkannya dalam proses pembelajaran.
2. **Observasi kelas pasca-pelatihan** memperlihatkan bahwa guru mulai menggunakan ilustrasi budaya, pertanyaan reflektif antarbudaya, dan pendekatan diskusi kelompok yang lebih partisipatif.
3. **Respons siswa** juga mengalami peningkatan. Sebelum pelatihan, hanya **35% siswa** yang merasa nyaman mendiskusikan topik budaya di kelas. Setelah pelatihan, angka tersebut meningkat menjadi **82%**. Seorang siswa mengungkapkan, *“Sekarang kami lebih sering cerita tentang budaya masing-masing, bahkan kadang di luar pelajaran juga kami tukar pengalaman.”*

Pencapaian ini menunjukkan bahwa pelatihan lintas budaya tidak hanya mengubah pendekatan mengajar, tetapi juga memengaruhi suasana kelas dan hubungan sosial antar siswa. Efek jangka panjang yang diharapkan adalah tumbuhnya **komunitas sekolah yang inklusif, toleran, dan reflektif**

terhadap perbedaan—kualitas yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang semakin plural.

Dengan demikian, kegiatan ini menjadi bukti bahwa pendekatan lintas budaya dalam pendidikan tidak hanya memungkinkan, tetapi juga penting dan berdampak. Sebagaimana ditekankan oleh [18], [19], dan [20], pembelajaran lintas budaya mampu membekali siswa dengan empati, fleksibilitas kognitif, dan keterampilan komunikasi yang menjadi modal penting untuk sukses dalam masyarakat global yang kompleks.

Implementasi pembelajaran lintas budaya memiliki berbagai hasil positif yang dapat mempengaruhi individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Beberapa hasil utama dari implementasi pembelajaran lintas budaya antara lain:

1. Peningkatan Pemahaman dan Toleransi Antarbudaya

Pembelajaran lintas budaya membantu individu memahami perbedaan budaya yang ada di sekitar mereka. Ini dapat mengurangi prasangka dan stereotip terhadap kelompok budaya lain, menciptakan sikap yang lebih inklusif dan toleran



Gambar 1. Peningkatan Pemahaman.

2. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Antarbudaya

Salah satu hasil yang paling nyata adalah peningkatan kemampuan komunikasi antarbudaya. Individu yang terlibat dalam pembelajaran lintas budaya belajar untuk mengerti dan menghargai cara berkomunikasi yang berbeda, baik dalam bahasa maupun dalam non-verbal. Ini dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan konflik dalam interaksi antar budaya.



Gambar 2. Peningkatan Komunikasi

3. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Empati

Pembelajaran lintas budaya mengajarkan keterampilan sosial seperti mendengarkan dengan empati, merespons secara sensitif terhadap perbedaan, serta beradaptasi dengan norma sosial yang berbeda. Ini berkontribusi pada pengembangan empati dan hubungan yang lebih harmonis di lingkungan multikultural.



Gambar 3. Peningkatan Empati

4. Peningkatan Kesiapan untuk Globalisasi dan Dunia Kerja Internasional

Di dunia yang semakin terhubung ini, kemampuan untuk bekerja dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya menjadi sangat penting. Pembelajaran lintas budaya mempersiapkan individu untuk beradaptasi dalam lingkungan global dan menjadi lebih kompetitif dalam dunia kerja internasional.

5. Penguatan Nilai Keadilan dan Kesetaraan

Pembelajaran lintas budaya mendorong individu untuk menghargai keragaman dan menghormati hak-hak serta martabat setiap orang, tanpa memandang latar belakang budaya mereka. Ini dapat memperkuat nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat.

6. Peningkatan Kreativitas dan Inovasi

Ketika berbagai perspektif budaya bertemu, ide-ide baru dan inovatif seringkali muncul. Pembelajaran lintas budaya dapat merangsang kreativitas dengan memperkenalkan berbagai cara berpikir dan pendekatan untuk memecahkan masalah, yang sering kali tidak terbayangkan dalam lingkungan yang lebih homogen.

7. Peningkatan Kepercayaan Diri dalam Interaksi Multikultural

Individu yang terbiasa dengan pembelajaran lintas budaya akan merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Ini dapat meningkatkan rasa nyaman dalam situasi sosial yang beragam.

8. Pengembangan Identitas Diri

Melalui interaksi dengan berbagai budaya, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri dan tempat mereka di dunia. Ini membantu mereka membangun identitas yang lebih kuat, yang menghargai keragaman sekaligus memperkaya pemahaman mereka tentang budaya mereka sendiri.

9. Pengurangan Konflik Sosial dan Politik

Dengan mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antarbudaya, pembelajaran lintas budaya dapat berkontribusi pada pengurangan konflik sosial dan politik yang sering kali berasal dari ketidakpahaman terhadap kelompok budaya lain.

Dengan demikian, pembelajaran lintas budaya menumbuhkan keterampilan kolaborasi yang lebih baik di antara orang-orang dari berbagai latar belakang. Dalam dunia yang semakin multikultural, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang yang memiliki perspektif budaya yang berbeda sangat penting untuk mencapai tujuan bersama

4. KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran lintas budaya di tingkat sekolah menengah merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi sekaligus membentuk karakter siswa yang inklusif, toleran, dan empatik terhadap keberagaman. Pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan di SMAN 2 Rambah Hilir menunjukkan dampak positif, baik dari segi peningkatan pemahaman guru, partisipasi aktif siswa, maupun dinamika kelas yang menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan budaya. Guru mulai mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan global ke dalam materi ajar, dan siswa menunjukkan antusiasme dalam mendiskusikan perbedaan budaya di lingkungan belajar. Namun demikian, keberhasilan ini juga menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu dalam kurikulum, minimnya sumber belajar multikultural, serta adanya kekhawatiran dari sebagian orang tua mengenai potensi gesekan nilai budaya. Oleh karena itu, strategi keberlanjutan sangat dibutuhkan agar program ini tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat, melainkan menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran di sekolah.

Sebagai upaya penguatan, perlu adanya pelibatan orang tua dan komunitas secara lebih aktif melalui forum diskusi, kegiatan budaya sekolah, dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat. Dinas pendidikan juga diharapkan dapat mendukung fleksibilitas kurikulum serta menyediakan modul pembelajaran lintas budaya yang dapat diadaptasi oleh guru. Evaluasi berkala dengan instrumen seperti kuesioner, observasi kelas, dan portofolio siswa menjadi penting untuk mengukur efektivitas dan konsistensi implementasi program. Selain itu, pengembangan jejaring antar sekolah melalui pertukaran budaya virtual dan pelatihan tematik lanjutan bagi guru akan memperkuat fondasi program. Pada akhirnya, pembelajaran lintas budaya bukan hanya tentang mengenal budaya lain, tetapi juga tentang menumbuhkan sikap saling menghormati, keterampilan komunikasi antarbudaya, dan semangat kebersamaan dalam masyarakat yang semakin beragam. Dengan dukungan yang berkelanjutan dari seluruh elemen pendidikan dan masyarakat, pendekatan ini akan memperkaya kualitas pendidikan dan membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global secara bijak dan berempati.

PENGUNAAN TEKNOLOGI BERBASIS KECERDASAN BUATAN (AI)

Penulis menegaskan bahwa dalam proses penulisan dan pengeditan manuskrip ini, tidak ada penggunaan alat kecerdasan buatan (AI) dalam bentuk apa pun, baik untuk menghasilkan, menyunting, maupun memperbaiki isi tulisan. Selain itu, seluruh gambar yang disertakan dalam manuskrip ini merupakan hasil asli yang tidak mengalami manipulasi menggunakan teknologi AI. Pernyataan ini dibuat untuk memastikan keaslian dan integritas karya yang disusun, serta menjaga transparansi dalam penggunaan teknologi dalam proses akademik dan publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] O.-A. Ilie, "The Intercultural Competence. Developing Effective Intercultural Communication Skills," 2019. doi: 10.2478/kbo-2019-0092.
- [2] J. Huber and C. Reynolds, "Developing intercultural competence through education Développer la compétence interculturelle par l ' éducation Developing intercultural competence through education," no. 3, p. 128, 2014.
- [3] E. Eripuddin, P. Rahayu, and E. K. Kasyulita, "Understanding Students' Experiences with Intercultural Learning Materials for Drama Subject in Higher Education," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 15, no. 4, pp. 4781–4788, Dec. 2023, doi: 10.35445/alishlah.v15i4.4723.
- [4] Eripuddin, Jufrizal, and Agustina, *Analysis of Lecturers' and Students' Needs Toward Intercultural Learning Material for Drama Subject*. Atlantis Press SARL, 2023. doi: 10.2991/978-2-38476-054-1_15.
- [5] Gómez Luis Fernando, "EFL learners Intercultural - News," *Gist Education and Learning Research Journal*, vol. 16, no. 16, pp. 185–208, 2018.

- [6] A. Bartel-radic, "intercultural learning in Brazilian MNCs," 2020.
- [7] E. Goksel, "Building Intercultural Competence Through Process Drama," no. October, 2019.
- [8] E. Goksel, "Building Intercultural Competence Through Process Drama," no. October, 2019.
- [9] D. E. Winoto, "The Conception of Intercultural Learning Media and Education," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, vol. 7, no. 7, p. 111, 2020, doi: 10.18415/ijmmu.v7i7.1752
- [10] F. A. Furyanto, I. Putra, and N. Islamiah, "Students' Perception on Intercultural Reading Material for English Learning," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 6, pp. 5043–5049, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1362.
- [11] A. J. Liddicoat, L. Papademetre, A. Scarino, and M. Kohler, "Report on intercultural language learning," no. July, p. 149, 2003.
- [12] Anthony J. Liddicoat, Leo Papademetre, Angela Scarino, and Michelle Kohler, "Intercultural language learning," no. July, 2003, [Online]. Available: <http://www1.curriculum.edu.au/nalsas/pdf/intercultural.pdf>
- [13] J. Cai and S. Marangell, *The benefits of intercultural learning and teaching at university: A concise review ISBN 978 0 7340 5690 0*. 2022.
- [14] K. Wereszczyńska, "Importance of and need for intercultural education according to students: future teachers," *Polish Journal of Educational Studies*, vol. 71, no. 1, pp. 212–228, Dec. 2018, doi: 10.2478/poljes-2018-0017.
- [15] A. R. M. Altaxhaineh, A. S. Younes, and A. Allawama, "A corpus-driven study of gratitude in English acknowledgements by Arabic-speaking MA students: constructing L2 academic writer identity," *Cogent Arts Humanit*, vol. 11, no. 1, 2024, doi: 10.1080/23311983.2024.2346361.
- [16] J. Roick and T. Ringeisen, "Students' math performance in higher education: examining the role of self-regulated learning and self-efficacy," *Learn Individ Differ*, vol. 65, pp. 148–158, 2018.
- [17] F. Reichert, D. Lange, and L. Chow, "Educational beliefs matter for classroom instruction: A comparative analysis of teachers' beliefs about the aims of civic education," *Teach Teach Educ*, vol. 98, pp. 1–13, 2020, doi: 10.1016/j.tate.2020.103248.
- [18] F. Z. Avval, L. Jarahi, K. Ghazvini, and M. Youssefi, "Distribution of Handouts in Undergraduate Class to Create More Effective Educational Environment," *International Journal of Education and Research*, vol. 1, no. 12, pp. 1–6, 2013.
- [19] F. Z. Avval, L. Jarahi, K. Ghazvini, and M. Youssefi, "Distribution of Handouts in Undergraduate Class to Create More Effective Educational Environment," *International Journal of Education and Research*, vol. 1, no. 12, pp. 1–6, 2013.
- [20] P. Backlund, "Educational Assessment Grows Up : Looking Toward the Future," *Journal Of Association for Communication Administration*, vol. 29, no. January, pp. 88–102, 2018.